

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu syarat yang paling mendasar bagi keluarga untuk memahami kesehatan masyarakat secara keseluruhan adalah perumahan dan kawasan pemukiman. Rumah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang karena memberikan perlindungan dari panas matahari, dinginnya malam, dan hujan. Rumah menurut *World Health Organization* (2001) adalah struktur atau bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat berlindung dimana kondisi sosial dan lingkungannya bermanfaat bagi kesehatan individu dan keluarga serta kesehatan jasmani dan rohani. Rumah lebih dari sekedar tempat bersantai setelah seharian bekerja atau mengikuti aktivitas sehari-hari di luar rumah; itu juga merupakan tempat yang sangat penting untuk beristirahat dan menghabiskan waktu bersama anggota keluarga yang sehat, sukses, dan puas.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2011, kawasan permukiman adalah bagian lingkungan di luar kawasan lindung baik perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan pemukiman atau lingkungan pemukiman. Tempat kegiatan yang menunjang mata pencaharian dan permukiman juga merupakan bagian dari lingkungan pemukiman yang terdiri dari lebih dari satu unit rumah dan memiliki prasarana, sarana, utilitas umum, serta memiliki fungsi penunjang kegiatan lainnya baik di perkotaan maupun di pedesaan (Herdiani et al. 2021).

Akan selalu ada kesulitan dalam menyediakan perumahan bagi warganya di setiap negara. Kondisi sosial ekonomi masing-masing bangsa inilah yang

membedakan mereka satu sama lain. Mungkin ada tiga jenis masalah perumahan di dunia ini: masalah di negara maju, di negara berkembang, dan di negara terbelakang. Masalah perumahan di Indonesia, misalnya, akan berbeda dengan negara maju seperti Amerika Serikat. Karena pertumbuhan populasi, setiap negara akan menghadapi masalah pasokan perumahan. Karena dalam kehidupan individu terdapat tiga tingkat sosial, yaitu tingkat persahabatan yang tinggi, menengah, dan rendah, pengaturan penginapan juga akan mempertimbangkan keadaan tersebut.

Penyediaan perumahan di perkotaan hampir seluruhnya terkait dengan masalah perumahan. Hal ini karena fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota karena daya tarik kota dan desakan desa. Ketersediaan lahan perumahan juga akan terpengaruh karena populasi perkotaan yang terus meningkat. Jika Anda membandingkan gejala krisis perumahan di negara maju dan negara berkembang, Anda akan melihat bahwa di negara maju, orang berketerampilan rendah berkumpul di tengah kota. Mereka memiliki lokasi lokal yang telah ditinggalkan oleh penduduk hingga ke pinggir kota karena repotnya tinggal di pusat kota. Dengan segala aktivitasnya, pusat kota membuat lingkungan menjadi kumuh.

Pemikiran untuk memindahkan penghuni dari pusat kota ke pinggiran kota terpisah dari mencari akomodasi adalah aksesibilitas transportasi yang bermanfaat yang menghubungkan ke pusat kota, sehingga terlepas dari apakah mereka tinggal jauh dari lingkungan kerja mereka (di pusat kota), ada yang dapat diandalkan. metode transportasi dan mereka dapat mengelola biaya tarif kendaraan yang wajar. Itu ada. Meski terpaksa tinggal di rumah dengan kualitas lingkungan yang tidak menyenangkan, orang dengan tingkat sosial yang rendah mendekati tempat kerja karena biaya transportasi. Secara khusus, rumah merupakan investasi yang

signifikan di Indonesia. Akibatnya, orang mencoba untuk menjaga rumah mereka dalam kondisi baik jika mereka sudah memilikinya, dan mereka yang tidak mencoba membelinya dengan membangunnya sendiri atau membayar tunai atau mencicil (Sasmito 2012).

Kurangnya kuantitas dan kualitas menjadi penyebab utama masalah perumahan dan permukiman di Indonesia. Bukan hanya kekurangan rumah di daerah perkotaan; itu juga berkaitan dengan kualitas rumah dan faktor non fisik, seperti bagaimana penghuni bertindak, yang berdampak besar pada kesehatan rumah. Rumah dengan sanitasi yang buruk tidak hanya tidak menarik, tetapi juga akan memudahkan penyakit pernapasan dan penyakit menular lainnya seperti kolera, disentri, dan diare. Penyakit ini disebabkan oleh kondisi rumah yang kotor sehingga membuat penghuninya tidak nyaman karena tidak ada fasilitas sanitasi.

Selain pangan dan sandang, kebutuhan keluarga akan tempat tinggal dapat dikategorikan sebagai salah satu kebutuhan yang paling mendasar atau minimal yang harus mereka penuhi. Bentuk fisik sebuah bangunan tidak menentukan konsep sebuah rumah. Tujuan rumah adalah untuk menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan manusia untuk tinggal di sana. Rumah yang memungkinkan penghuninya membangun dan memelihara keluarga fisik, spiritual, dan sosial adalah rumah yang sehat. Rumah yang kokoh adalah bangunan pribadi yang memenuhi syarat-syarat kesejahteraan, khususnya rumah yang dikerjakan dengan desinfeksi yang sah, memiliki sarana air bersih, memiliki sarana pembuangan limbah, memiliki sarana pembuangan sampah, berventilasi baik, ketebalan penguapan yang memuaskan, dan lantai rumah terbuat dari tanah. Selain itu, rumah berfungsi sebagai tempat kegiatan dan tempat tinggal keluarga,

kondisi kehidupan yang diperlukan yang dapat mengurangi atau menghilangkan risiko penyakit bagi penghuninya (Muhammad, 2021).

Desa Sanur Kauh merupakan salah satu desa di wilayah pariwisata yang terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan, Desa Sanur Kauh memiliki 11 Banjar yang terdiri dari 2.107 kk meliputi banjar Dangingpeken, Medura, Abiantimbul, Tewel, Puseh, Penopengan, Pekandelan, Belanjong, Tanjung, Betngandang, dan Puseh Kauh. Berdasarkan data survei di Puskesmas II Denpasar Selatan dan klinik sanitasi beberapa bulan belakangan dengan rujukan yang paling sering penyakit Diare dengan jumlah rata-rata rujukan 10 per bulannya dari tahun 2022, serta dari Dinas Perumahan kawasan permukiman dan pertanian pemerintah Kota Denpasar tahun 2022, bahwa Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan bisa dikatakan kumuh. Dimana kawasan tersebut merupakan kawasan yang rumah penduduknya padat serta keadaan rumah yang steril di ruang yang sebenarnya tidak memenuhi prasyarat (studi informasi), didalam survei awal yang dilakukan terdapat masih banyak rumah yang tidak terawat dengan baik, pencahayaan di dalam rumah tidak memenuhi kebutuhan (gelap), sarana air bersih yang dipergunakan (sumur) berdekatan dengan sarana pembuangan tinja (*septik tank*) dikarenakan jarak rumah satu dengan yang lainnya saling berdekatan, terdapat komponen rumah yang tidak layak huni, dan ditemukannya beberapa vektor tikus yang berkeliaran disekitar rumah, dan perilaku penghuni belum mencerminkan menjaga lingkungan sekitar. Dengan ini penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai sanitasi Pemukiman di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Keadaan Sanitasi Permukiman di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023” ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum:

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keadaan Sanitasi Permukiman di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.

### 2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui aspek komponen sanitasi rumah di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Untuk mengetahui aspek sarana sanitasi rumah di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Untuk mengetahui aspek perilaku penghuni di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Jelaskan manfaat hasil penelitian yang akan diperoleh, ditinjau dari dua segi, yaitu

### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh penulis untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan wawasan berpikir. Ini juga dapat digunakan untuk mempraktikkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kursus sanitasi perumahan.
- b. Sebagai informasi untuk penelitian masa depan tentang sanitasi perumahan.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat untuk proyek akhir peningkatan kualitas sanitasi permukiman sebagai acuan dan menyangkut kondisi fasilitas sanitasi di kawasan pemukiman.